

# Pengoptimalan Kecerdasan Spiritual Melalui Praktik Rukun Islam dan Rukun Iman: Perspektif Al-Quran dan Hadits

Rahma Sari<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to explore spiritual intelligence and the methods to optimize the spiritual intelligence of early childhood based on the teachings of the Al-Qur'an and Hadith.

**Method** – The research method employed in this study is a literature review, which involves the examination of theories, writings, works, and images as reference sources. The researchers utilized various sources and gathered data from article references, journals, textbooks, and literature reviews concerning spiritual intelligence in early childhood. This collected data was then meticulously examined and analyzed using the researchers' own words and interpretations.

**Findings** – The results indicated that optimizing spiritual intelligence in children can be achieved by interpreting the pillars of faith and the pillars of Islam in ways that are relatable and understandable to the child. This process involves connecting these religious principles to everyday experiences and contexts that are familiar to children, thereby making the concepts more accessible and meaningful. The approach is firmly grounded in the teachings and the inherent perfection of the Qur'an and Hadith, ensuring that the methods used are both authentic and spiritually enriching for early childhood development.

**Research Implications** – This research provides a significant contribution for researchers and readers by enhancing their understanding of spiritual intelligence and offering practical insights into how to optimize spiritual intelligence in children. By exploring methods based on the teachings of the Qur'an and Hadith, this study offers valuable guidance for effectively fostering spiritual growth and development in early childhood.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 20-04-2024

Revised: 30-04-2024

Accepted: 30-04-2024

## KEYWORDS

spiritual intelligence, early childhood development, qur'an and hadith

## Corresponding Author:

Rahma Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 23204032001@student.uin-suka.ac.id

## Pendahuluan

Anak adalah pemberian terindah yang Allah berikan kepada orang tua, oleh karena itu anak harus dibesarkan dengan sangat baik. Bahkan dalam proses membesarkan anak ini, orang tua sepenuhnya memberikan kasih sayang kepada anak dalam penjagaan, perawatan, serta pendidikan. Anak usia dini di artikan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) dalam Yuliani Nurani Sujiono sebagai sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 6 tahun (Sujiono, 2013).

Anak usia dini ialah individu dengan rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa golden age atau masa emas, otak anak berkembang dengan pesat hampir 80% (Sujiono, 2013). Dalam rentang tersebut anak sedang mengalami fase perkembangan yang sangat fundamental dan pesat. Perkembangan anak sangat pesat diantaranya perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan kognitif. Dalam fase tersebut anak memerlukan stimulus untuk membantu perkembangan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Stimulus tersebut juga membantu membentuk kecerdasan anak.

Setiap anak dilahirkan dengan fitrah atau pembawaan sejak lahir baik itu sifat maupun potensi dasar anak. Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Al-Qur'an Dan Terjemah, 2024)

Berdasarkan landasan Al-Qur'an tersebut diketahui bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah atau potensi bawaan yang meliputi perilaku, sifat maupun kecerdasan. Pada fitrahnya anak membawa potensi kecerdasan yang beragam diantaranya: kecerdasan otak, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut sangat penting untuk distimulasi dan dioptimalkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam pemberian stimulasi dan pengoptimalan kecerdasan anak tersebut tidak terlepas dipengaruhi juga oleh lingkungan. Di terangkan dalam HR. Bukhari No. 4402, Dari Abi Hurairah, Rasulullah 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci) orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (Hadist Shahih Al-Bukhari No. 4402 -Kitab Tafsir Al-Qur'an, 2024). Lingkungan mengambil peran penting dalam melahirkan anak yang hebat secara intelektual, cerdas secara

emosional, dan kuat secara spiritual, baik lingkungan di rumah, lingkungan di sekolah, lingkungan di masyarakat maupun di lingkungan ibadah.

Anak di generasi sekarang dikenal dengan generasi alpha atau dikenal juga sebagai generasi milenium dimana mereka lahir pada tahun 2011-2025. Di generasi sekarang anak hidup pada lingkungan yang modern penuh dengan banyak tantangan, persaingan hidup, dan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan berkembangnya teknologi mempermudah dalam memperoleh berbagai informasi pada semua lapisan masyarakat tak terkecuali pada anak usia dini. Kurangnya pengawasan dan minimnya pembekalan spiritual terhadap anak dapat berakibat anak kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, memilah dan memilih informasi yang baik ataupun yang buruk, terlebih jika anak dapat mengakses tontonan yang belum sesuai umur.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei nasional saat pandemi covid-19. Hasilnya terdapat 22% anak yang masih melihat tayangan tidak sopan, bermuatan pornografi dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia (Kompas.Com, 2020). KPAI juga menambahkan bahwa anak tidak hanya menonton tetapi juga berinteraksi dengan orang lain melalui chat atau video call yang berbau pornografi (KPAI, 2023). Berita tersebut membuktikan bahwa anak usia dini telah menonton sesuatu yang belum sesuai dengan usianya. Disamping itu, terdapat kasus di China seorang anak laki-laki berusia 4 tahun melompat dari rumahnya dilantai 26 memegang payung seperti sebuah parasut setelah menonton film kartun "Tom and Jerry" (Kompas.Com, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak dapat meniru apa yang telah ditontonnya tanpa mengetahui hal tersebut baik atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Indriani Putri Utami, dkk, menemukan pemerolehan bahasa kasar pada anak usia 4 tahun dikampung Cihanjawa Purwakarta yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik dari keluarga, maupun orang disekitar anak seperti, goblok, setan, dan nama binatang (Utami et al., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memberikan dampak yang buruk terhadap anak.

Dari berbagai kasus diatas menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang perilakunya menjadi buruk dan membahayakan dirinya karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga menyebabkan kegagalan dalam mempersiapkan generasi bangsa yang hebat secara intelektual, cerdas secara emosional, dan kuat secara spiritual serta lemahnya penanaman nilai pada anak. Dari kegagalan dan kelemahan tersebut menuntut orang tua untuk membekali anak dengan pendidikan Islam sehingga anak tidak hanya hebat secara intelektual dan cerdas secara emosional tetapi anak juga mampu membentengi dirinya dari hal-hal buruk dengan memiliki bekal kecerdasan spiritual.

Menurut Goleman dalam Taufik, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sebesar 20% terhadap keberhasilan seseorang. Terdapat hal lain yang memberikan

kontribusi lebih besar yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan. (Taufiq Pasiak, 2012). Goleman juga menambahkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa jika emosi menguasai diri seseorang dan kecerdasan emosional harus beriringan dengan kecerdasan spiritual (Daniel Goleman, 2023). Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional akan menjadi tidak berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual yang membantu membangun dan melindungi diri secara utuh.

Terdapat banyak penelitian mengenai pengoptimalan kecerdasan spiritual seperti penelitian dari Peradila dan Chodijah yang menunjukkan bahwa dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada anak diperlukan suatu bimbingan agama melalui pembiasaan sehari-hari sebagai pengontrol dan pengendali hidup anak yang berlangsung sejak dini sehingga mampu membentuk religiusitas anak baik secara keyakinan, praktek keagamaan, moral, makna serta tujuan hidup yang akan mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup untuk membantu anak menyelesaikan permasalahan secara bijak dikemudian hari (Peradila & Chodijah, 2020). Selanjutnya, terdapat penelitian mengenai rukun iman dan rukun Islam yang diteliti oleh Sumati dan Chairunnisa mengungkapkan bahwa membiasakan mengajarkan anak rukun Iman dan rukun Islam sejak dini dapat menumbuhkan dasar-dasar pendidikan Iman dan ajaran Islam sehingga anak akan terikat dengan Islam baik aqidah atau ibadahnya (Saleh & Chairunnisa, 2019).

Gap penelitian yang diidentifikasi dalam literatur sebelumnya menunjukkan bahwa fokus utama penelitian terdahulu yaitu pada bimbingan agama yang diberikan kepada anak melalui pembiasaan. Oleh karena itu, cenderung tidak rinci hanya menyebutkan pembiasaan saja tetapi tidak ditekankan kepada contoh pembiasaannya. Penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya dengan menambahkan pengoptimalan kecerdasan spiritual anak melalui praktik rukun iman dan rukun Islam: perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan terutama bagi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah diantaranya: 1) "apa itu kecerdasan spiritual?", 2) "bagaimana cara mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui praktik rukun iman dan rukun Islam: perspektif Al-Qur'an dan Hadits?" Tujuan penelitian ini ialah: 1) untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual, 2) untuk mengetahui cara mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak usia dini berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya peneliti akan berupaya untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengoptimalan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui praktik rukun iman dan rukun Islam: perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian library research atau studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari karya-karya tertulis yang telah teruji kevalidannya (Arikunto, 2014). Data-data tersebut didapatkan dari buku, jurnal penelitian, majalah, e-book, ataupun internet (Amruddin, 2022). Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data-data kepustakaan yang telah dicari, dipilih, disajikan lalu dianalisis secara mendalam kemudian dikonstruksi menjadi suatu pengetahuan baru (Mukhtazar, 2020). Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan dari suatu data kemudian peneliti menelaah kembali bagian kesimpulan untuk memastikan kesimpulan telah sesuai (Lestari & Suyadi, 2021).

## Hasil

### 1. Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kecerdasan diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal dan ketajaman pikiran (KBBI, 2023). Sedangkan Muhibbin Syah mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Syah, 2007). Psikofisik ialah adanya keterkaitan antara jiwa dan fisik, Dimana kecerdasan ini tidak dapat dilihat atau dihitung namun dapat dilihat dari kualitas kecerdasan itu sendiri. Kecerdasan di definisikan oleh Gardner dalam Sujiono sebagai kemampuan dalam memecahkan suatu karya dan menciptakan suatu produk atau karya (Sujiono, 2013).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Qamar Ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

Di terangkan dalam HR. Ahmad No. 4799, Rasulullah 'Alaihi Wa Sallam bersabda, "segala sesuatu itu sesuai takdirnya, bahkan kelemahan dan kecerdasan" (Hadist Shahih Muslim No. 4799 - Kitab Takdir, 2024)

Setiap anak ditakdirkan memiliki kecerdasan yang meliputi kecerdasan otak, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Gardner dalam Sujiono mengelompokkan kecerdasan menjadi 8 (delapan) atau disebut dengan multiple intelligence diantaranya, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalistik. Namun, dalam penerapan di Indonesia ditambahkan menjadi 9 (sembilan), yaitu kecerdasan spiritual (Sujiono, 2013). Namun, Kecerdasan spiritual lah sebagai inti dari semua kecerdasan.

Karena, kecerdasan ini yang mengintegrasikan dan memperkaya berbagai jenis kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual menghubungkan dan memperdalam dimensi terkait kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan sesuai dengan kodrat anak sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya (Sujiono, 2013). Spiritual dalam bahasa latin disebut "spiritus" yang berarti memiliki spirit. Menjadi seseorang yang spiritual berarti memiliki sifat yang condong kepada kerohanian atau kejiwaan yang membangkitkan makna hidup dan mencapai tujuan (Purwakania, 2006). Danar Zohar dan Ian Marshall dalam Lailah mengatakan bahwa kecerdasan spiritual ialah cara seseorang menggunakan tujuan, makna, motivasi untuk proses berpikir, mengambil keputusan, melakukan kebaikan, kebenaran, kasih sayang di dalam kehidupan (Lailah, 2021). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid kepada Allah (Agustian, 2001). Sehingga, dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memaknai kehidupan sesuai kodrat anak.

Kecerdasan spiritual dalam konteks Al-Qur'an dan Hadist erat dikaitkan dengan kodrat manusia yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah yang dapat dilakukan dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangannya melalui praktek ibadah seperti sholat, puasa, zakat, berbuat baik, tidak mencuri, mentadaburi alam, mengenal jati diri dan sebagainya serta mengetahui makna yang terkandung dalam praktek tersebut. Kecerdasan spiritual mengajarkan seseorang untuk selalu merefleksi diri, merenungi hidup dan mencari makna, melalui hal tersebut seseorang akan mempunyai kesadaran diri, berkarakter, mampu memecahkan masalah, dan menghadapi lingkungannya dengan baik. Kecerdasan spiritual sangat penting ditanamkan kepada anak sedari dini. Tujuannya yaitu agar anak kelak memiliki kepekaan batin dan jiwa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak, anak akan lebih mampu mengenali siapa dirinya, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta mengasah dan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya menuju pribadi yang baik dan jasmani dan rohaninya di masa yang akan datang (Damayanti & Solihin, 2019).

Penanaman nilai-nilai spiritual dapat membantu anak mengetahui jati dirinya, siapa dirinya, siapa yang menciptakannya, menerima kelebihan, kekurangan serta perbedaan (warna kulit, suku, bahasa), anak mampu membuat keputusan untuk menjalankan hal yang baik dan menjauhi yang buruk, mampu menempatkan perilaku, menghadirkan rasa empati, peduli, kasih sayang, cinta, dan persaudaraan. Sehingga, anak siap menghadapi tantangan, persaingan hidup, perkembangan teknologi, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengetahui dan mengimani adanya zat tertinggi pencipta alam semesta ini ialah Tuhan dan mamaknai kehidupannya.

Kecerdasan spiritual tidak hanya terfokus pada aspek-aspek religius, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk merenungkan dan memahami hubungan anak dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan yang transenden. Kecerdasan spiritual dalam praktiknya dapat dikenalkan kepada anak usia dini melalui rukun iman dan rukun Islam guna menciptakan integrasi yang harmonis dan pemahaman secara sederhana bagi anak.

## 2. Memaknai Rukun Islam dan Rukun Iman Sebagai Cara Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak

### 2.1. Rukun Islam

#### 1) Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat

Dalam Tafsir Al-Azhar QS Ar-Rum Ayat 30 dijelaskan bahwa menegakkan wajah kepada agama yang lurus adalah berjalan tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah. Agama yang dimaksud adalah agama hanif, yang sama artinya dengan al-mustaqim, yaitu lurus. Fitrahnya bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa (An et al., 2021).

QS. Muhammad 47: Ayat 19

فَاَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفَرَ لِذَنبِكَ وَ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَ الْمُؤْمِنَاتِ ۗ ۚ وَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu" (Al-Qur'an Dan Terjemah, 2024)

Dalam HR Bukhari-Muslim

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada ilah (Tuhan) kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka lakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haq Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah" (Hadist Shahih Bukhari Muslim, 2024)

Mengucapkan dua kalimat syahadat ialah sebagai bentuk pengakuan Islam dan iman yang fundamental. Kalimat syahadat yang berbunyi "Ashhadu an laa ilaaha illallah" yang berarti "aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah" yang menandakan pengakuan dan keyakinan anak bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diakui sebagai tuhan



yang tunggal. Melalui syahadat anak telah bertauhid yang merupakan inti dari ajaran Islam. Disamping itu, Kalimat syahadat “Wa ashhadu anna Muhammadan Rasulallah” yang berarti “aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah” Sebagai pengakuan dan penerimaan anak bahwa Nabi Muhammad, SAW sebagai rasul terakhir yang membawa risalah dari Allah SWT dan juga mencakup kepercayaan pada ajaran-ajaran (Al-Qur’an) atau sunnah Nabi Muhammad SAW. Kalimat syahadat juga sebagai tanda keterikatan pada ajaran Islam, berkomitmen menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, mengamalkan etika serta akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai landasan spiritual serta moral yang mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, maupun berinteraksi dengan sesama makhluk.

## 2) Mendirikan Sholat (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ

"Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk." (Al-Qur’an Dan Terjemah, 2024)

Dalam HR. Bukhari No. 628

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِ أَصْلِي رَوَاهُ»، الْبُخَارِيُّ

Dari Malik bin Al-Huwairits radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Shalatlal kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat” (Hadist Shahih Bukhari No. 628, 2024)

Dalam HR. Abu Daud No. 495

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي “الإرواء” ، رقم

Dari Amr bin Syu’aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka” (Hadist Shahih Abu Daud No. 495, 2024)

Mendirikan sholat merupakan bentuk ketaatan dan ibadah paling utama kepada Allah. Dalam bacaan dan gerakan sholat seperti Al-Fatihah dan tasbih mengingatkan Kembali kepada pentingnya pengakuan terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah. Disamping itu, sholat juga sebagai momen untuk berkomunikasi dengan Allah melalui



berdo'a memohon ampun, bersyukur dan mengungkapkan kebutuhan serta harapan dan sebagai ruang introspeksi diri serta refleksi spiritual. Sholat dapat membantu mengoptimalkan kecerdasan spiritual karena melalui praktik sholat dapat membentuk karakter anak menjadi disiplin, membantu anak dalam menstrukturkan hari, dan menanamkan nilai ketepatan waktu serta konsistensi. Dengan praktik sholat anak belajar tentang kebersihan yang merupakan sebagian dari Iman, meningkatkan kesehatan mental karena diberi waktu berhenti sejenak dari kesibukan. Selain itu, dengan sholat anak akan memahami bahwa semua setara di hadapan Allah dan melalui bacaan serta gerakan dalam sholat anak akan mengetahui tentang nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam agar senantiasa hidup mengingat Allah dalam kebaikan, menjauhi perbuatan buruk dan ketika dewasa anak akan memaknai sholat bukan sebagai suatu keterpaksaan.

### 3) Membayar Zakat (QS. An-Nur 24: Ayat 56)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرِّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul (Muhammad), agar kamu diberi Rahmat" (Al-Qur'an Dan Terjemah, 2024)

Melaksanakan zakat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah untuk membersihkan diri dan harta dari keserakahan, melalui zakat akan mengajarkan anak memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa peduli terhadap sesama. Zakat dapat membantu mengoptimalkan kecerdasan spiritual karena melalui praktik zakat anak akan mengenal rasa empati dan kasih sayang. Dengan mengajak turut terlibat dalam kegiatan zakat maka ketika anak dewasa anak akan terbiasa melaksanakan zakat dan anak akan mampu memaknai nilai zakat itu sendiri.

### 4) Menjalankan Puasa (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 183)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (Al-Qur'an Dan Terjemah, 2024)

Menjalankan puasa merupakan bentuk menahan diri dari hawa nafsu, makan, dan minum sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Berpuasa dapat melatih anak mengendalikan hawa nafsu dan keinginan duniawi, membantu anak mengontrol diri, merasakan lapar dan haus meningkatkan rasa empati. Dalam praktik puasa anak dapat diajarkan berpuasa sesuai usia dan kemampuannya juga urut serta mengajak anak merasakan sahur dan berbuka.

5) Mengerjakan Haji (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 97)

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا مِ ابْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ ۙ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ  
إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam" (Al-Qur'an Dan Terjemah, 2024)

Pengoptimalan kecerdasan spiritual melalui pengenalan rukun Islam melaksanakan haji yaitu, anak dapat diikutsertakan melaksanakan praktek haji seperti kegiatan manasik haji mengenalkan rukun-rukun haji, bacaan-bacaan yang dibaca saat pelaksanaan haji. Dengan begitu anak akan termotivasi untuk melaksanakan haji dan tertanam nilai-nilai kebaikan mengenai haji. Ritual ibadah haji seperti thawaf (mengelilingi Ka'bah), sa'i (mencari air di antara bukit Safa dan Marwah), dan beribadah di Mina dan Arafah memberikan makna kepada anak bahwa tentang kesatuan umat Islam yang menyembah pada satu kiblat yang sama yaitu Ka'bah serta memusatkan segala sesuatu kepada Allah dan berserah.

Rukun Islam merupakan fondasi dasar dalam ajaran Islam yang seharusnya tertanam dalam jiwa manusia sejak usia dini. Menerapkan praktik rukun Islam dalam mengoptimalkan dan memaknai spiritual pada anak meliputi: mempelajari dan melafalkan kalimat syahadat (mengesakan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW), mempelajari tata cara salat, mempelajari puasa, mempelajari cara membayar zakat, dan mempelajari ibadah haji. Kelima rukun ini sangat penting bagi anak-anak agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam praktik ke-Islaman, serta membangun kemandirian dan kedisiplinan.

## 2.2. Rukun Iman

1) Iman Kepada Allah (QS. Luqman 31: Ayat 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ ۙ وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Al-Qur'an Dan Terjemah, 2024)

Iman kepada Allah SWT merupakan konsep sentral dalam beragama Islam. Iman kepada Allah SWT mencakup keyakinan yang mendalam mengenai keberadaan dan

keesaan Allah SWT. Dengan bertauhid dapat memunculkan kesadaran kepada diri anak bahwa Allah SWT esa dan mempersekutukanNya merupakan suatu kezaliman yang besar.

Mengenalkan kepada anak mengenai Iman kepada Allah SWT melalui ciptaan-Nya yang dekat dengan anak seperti alam semesta yang meliputi bintang, planet, flora, fauna, air, udara, api dan semua yang mencakup alam tempat dimana anak tinggal.

Pengoptimalan kecerdasan spiritual anak melalui praktik rukun Iman kepada Allah mendorong anak meningkatkan spiritualnya melalui do'a dan ibadah, mensyukuri nikmat yang Allah berikan seperti nikmat menghirup udara yang Allah berikan, nikmat dapat makan ikan ciptaan Allah dan anak diajarkan untuk memaknai keberadaan Allah dalam hidupnya.

## 2) Iman Kepada Malaikat (QS. Qaf 50: Ayat 17-18)

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيْنَ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ

"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri"

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Iman kepada malaikat merupakan salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam. Malaikat merupakan makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya dengan masing-masing tugasnya. Iman kepada malaikat memunculkan kesadaran kepada diri anak bahwa malaikat selalu menyertai anak dimanapun dan kapanpun. Semua perbuatan anak ada yang mengawasi dan mencatat.

Pengoptimalan kecerdasan spiritual anak melalui praktik rukun Iman kepada malaikat dengan mengenalkan kepada anak 10 malaikat yang wajib di Imani, diantaranya: malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu, malaikat Mikail bertugas menyampaikan rezeki, malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala pada hari kiamat, malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa manusia, malaikat Munkar bertugas menanya manusia di alam kubur, malaikat Nakir bertugas menanya manusia di alam kubur, malaikat Raqib bertugas mencatat amal baik manusia, malaikat Atid bertugas mencatat amal buruk manusia, malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka dan malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga. Disamping itu pengenalan rukun Iman kepada malaikat ini dapat dilakukan dengan kegiatan berbagi makanan antar sesama anak sebagai wujud amal baik anak yang akan dicatat oleh malaikat.

3) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah (QS. Al-Isra' 17: Ayat 2)

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكَيْلًا

"Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

(QS. An-Nisa' 4: Ayat 163).

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَآلَ سَبْطٍ وَعِيسَىٰ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

(QS. Maryam 19: Ayat 30).

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ۗ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

"Dia ('Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

(QS. An-Nisa' 4: Ayat 105).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِبِينَ حَصِيمًا

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan salah satu dari enam rukun iman dalam Islam. Iman kepada kitab-kitab Allah ialah memunculkan keyakinan dan kesadaran kepada diri anak bahwa terdapat kitab-kitab yang Allah turunkan sesuai zamannya sebagai pedoman hidup serta petunjuk dan anak harus mengimani kitab-kitab tersebut, diantaranya: kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Pengoptimalan kecerdasan spiritual anak melalui praktik rukun Iman kepada kitab-kitab Allah mendorong anak meningkatkan spiritualnya dalam memahami isi Al-Qur'an. Pengenalan rukun Iman kepada kitab-kitab Allah ini akan meningkatkan spiritualitas anak terhadap sesama manusia, bertoleransi dalam beragama, bersuku, berbahasa, dan berbangsa serta mentadaburi Al-Qur'an sebagai pedoman dan rujukan dalam berperilaku.

4) Iman Kepada Rasul-Rasul Allah (QS. Al-An'am 6: Ayat 48)

وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Iman kepada rasul-rasul Allah merupakan rukun iman yang keempat yang memunculkan keyakinan serta kesadaran kepada diri anak bahwa terdapat rasul-rasul yang Allah utus sebagai pembawa risalah untuk seluruh umat manusia. Rasul-rasul Allah membawa pesan moral, etika, bimbingan, dan aturan-aturan yang diperlukan bagi kehidupan manusia.

Pengoptimalan kecerdasan spiritual anak melalui praktik rukun Iman kepada rasul-rasul Allah dapat dilakukan melalui pengenalan cerita tentang rasul-rasul Allah, mencontoh aksi rasul seperti menyayangi sesama dan jujur.

5) Iman Kepada Hari Akhir(QS. Al-Hajj 22: Ayat 7)

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا ۚ وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

"dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Iman kepada hari akhir memunculkan keyakinan dan kesadaran kepada diri anak bahwa ada suatu hari dimana Allah akan menghidupkan kembali semua makhluk setelah kematian, untuk diadili atas perbuatan mereka di dunia baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Iman kepada hari akhir juga meyakini bahwa setiap orang akan menerima balasan sesuai amalannya, orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala, sementara orang yang berbuat jahat akan mendapatkan siksa dan keyakinan bahwa ada tempat pembalasan yang disediakan Allah, yaitu surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh, serta neraka bagi orang yang kafi. Iman kepada hari akhir juga meyakini hidup di dunia ini hanyalah sebentar dan hidup di akhirat selamanya.



Kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh nature atau genetik (Qowim, 1970). Genetik tersebut dapat berupa fitrah termasuk kedalam beragama yang dibawa anak sejak lahir sebagai pembawaan. Ketika dilahirkan anak membawa kepercayaan terhadap suatu zat. Namun, setiap anak memiliki perjalanan dalam perkembangan fitrah beragama tersebut yang berbeda-beda (Agus, 2019). Perbedaan fitrah beragama tersebut timbul dari tempat dan keluarga dimana anak dilahirkan. Selain itu, kecerdasan spiritual anak juga dipengaruhi oleh faktor nutrisi yang diperoleh anak sejak dari dalam kandungan. Nutrisi tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kinerja organ otak dan saraf-saraf yang berkaitan pada kecepatan anak dalam memperoleh informasi, mengolah dan memproses ajaran-ajaran agama (Sofiyah, 2019).

*Kedua*, faktor eksternal atau faktor dari luar diri anak. kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh faktor nurture atau stimulasi (Qowim, 1970). Stimulasi tersebut diperoleh dari lingkungan baik lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran yang penting sebagai penanggung jawab dalam proses tumbuh kembang spiritual anak (Nurfianti, et. al, 2020). Lingkungan sekolah yang menstimulasi kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan pembelajaran yang memuat materi spiritual. Lingkungan sekolah juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang akan menjadi petunjuk dalam kehidupannya (Permadi et al., 2020), dan lingkungan masyarakat yang turut serta memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat yang buruk akan memberikan dampak terhadap kecerdasan spiritual anak menjadi buruk. Begitu sebaliknya, lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi kecerdasan spiritual anak. Karena, anak akan menirukan dan meresapi apa yang anak lihat dari lingkungannya (Hotimah & Yanto, 2019).

## **Pembahasan**

### **1. Peran Pendidik atau Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits**

Pendidik atau Murabbi yang berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik (Illahi, 2020). Menurut Jalaludin, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yakni mengupayakan semua kemampuan anak didik, baik kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kemampuan ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang paling optimal (Jalaludin, 2016).

Pendidik di klasifikan menjadi empat berdasarkan Al-Qur'an, diantaranya:



## 1) Allah SWT

Allah SWT sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para nabi untuk diteruskan kepada manusia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31):

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. Al-'Alaq 96: Ayat 5):

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Allah SWT sebagai pendidik dipandang sebagai pencipta, dan pemberi petunjuk. Konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup pada aspek pengetahuan, namun juga spiritual, moral dan sosial. Allah sebagai pendidik menegaskan nilai-nilai moral dan etika yang harus diikuti oleh umat manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya yang dianggap sebagai sumber pengetahuan dan pedoman hidup yang utama. Ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang kebenaran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan, di antara banyak nilai lainnya. Salah satunya, ketika Allah mengajarkan Nabi Muhammad (manusia) mengenai membaca "iqro". Dalam pengajaran tersebut Allah menegaskan perintah untuk membaca. Karena, melalui membaca manusia dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, pengembangan diri, dan memperluas wawasan guna sebagai pondasi untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan.

Mengajarkan membaca juga dapat dikenalkan sejak usia dini. Anak dapat diajarkan membaca baik membaca mengenai ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama seperti membaca ayat-ayat Allah, memahami rukun Islam dan Rukun Iman beserta praktik dalam kehidupan dan meresapinya sebagai salah satu cara menstimulasi dan mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak.

## 2) Para Nabi dan Rasulullah dalam Al-Qur'an

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 15):

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤْلُونَ إِلَّا ذُبَابًا رِيبًا وَكَانَ اللَّهُ مَسْئُولًا

"Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawabannya" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Para Nabi dan Rasul dianggap sebagai pendidik karena berperan dalam membimbing umat manusia ke jalan yang benar dengan menyampaikan wahyu, mengajarkan ajaran-ajaran agama, mengingatkan pertanggungjawaban dan konsekuensi atau semua perbuatan. Para Nabi dan Rasul juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam menjalankan kehidupan, mengajarkan tentang kebenaran, kasih sayang, keadilan, kesabaran, keteguhan iman dan nilai lainnya yang menjadi landasan dalam ajaran agama Islam. Oleh sebab itu para Nabi dan Rasul disebut pendidik. Anak mengimani para Nabi dan Rasul melalui rukun Iman yang ke empat.

### 3) Orang Tua

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. Luqman 31: Ayat 13):

وَاذْكَرَ لِقَائِ لُقْمَانَ لِقَائِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Orang tua merupakan figur pertama sebagai pendidik untuk anak yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak. Selain memberikan nafkah orang tua juga memberikan teladan bagi anak baik itu sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan akan menjadi cerminan anak. Orang tua sebagai pendidik juga bertanggung jawab dalam mengajarkan pendidikan formal maupun informal, membantu anak membaca, menulis, bercerita, memberikan pengalaman hidup, mengajarkan tanggung jawab, mengajarkan mengambil keputusan, mengajarkan kemandirian dan memberikan dukungan emosional terhadap anak.

### 4) Orang Lain

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. Al-Kahf 18: Ayat 66):

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

"Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi petunjuk?)" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Dalam QS. Al-Kahf Ayat 66 nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, dimana nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid Nabi Khidir. Sehingga, dari kisah ini dapat diambil hikmah bahwa peserta didik hendaknya dapat bersabar terhadap pendidiknya.

Orang lain sebagai pendidik dapat berupa guru yang memberikan pendidikan kepada anak disekolah maupun guru di tempat ibadah yang mengajarkan pendidikan agama. Anggota keluarga lain seperti saudara, bibi, paman, nenek, kakek yang memberikan pengalaman hidup, nasehat, cerita yang berharga kepada anak dalam proses pembelajaran. Teman sebaya anak yang saling berbagi pengetahuan, berinteraksi, dan saling memberikan dukungan dan media atau teknologi sebagai orang lain yang memberikan anak pendidikan secara luas, serta mudah diakses.

Al-Qur'an telah memuat perihal pendidik, dimana Allah SWT bertindak sebagai pendidik untuk seisi alam semesta, Rasulullah bertindak sebagai pendidik umat manusia, Orang tua bertindak sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain bertindak sebagai pendidik secara umum.

## **2. Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Rukun Islam dan Iman: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits**

Dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak melalui praktik rukun Islam dan rukun Iman berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana didasarkan pada Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim No. 783, "ketahuilah amalan yang disukai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus menerus (dibiasakan, istiqamah), walaupun sedikit" (*Hadits Shahih Muslim No. 783, 2024*). Hadist ini menunjukkan bahwa suatu amalan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan merupakan amalan yang paling disukai Allah. Pembiasaan yang dilakukan akan menjadi watak atau karakter anak (Sari Dewi, 2017). Maka dari itu, pembiasaan dapat dijadikan sebagai cara untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan memperkenalkan amalan kepada anak melalui praktik rukun Islam dan rukun Iman.

Melalui praktik rukun Islam dan rukun Iman, anak akan menyerap beberapa nilai selain inti pokok nilai rukun-rukun tersebut, yaitu anak memahami nilai tata cara menjaga etika sebagaimana dalam QS. Luqman 31: Ayat 19 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" (*Al-Qur'an Dan Terjemah, 2024*)

Selain nilai etika, anak juga akan memahami nilai untuk menghormati orang tua sebagaimana dalam QS. Luqman 31: Ayat 14 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا ۖ وَفِى عَمَّا مَنِىٰنَ أَنْ اَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Dan yang paling utama ialah anak dapat mentadaburi nilai spiritual itu melalui tanda-tanda kebesaran Allah, sebagaimana dalam QS. Az-Zariyat 51: Ayat 20-21, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَفِى الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin"

وَفِىٰ أَنْفُسِكُمْ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (*Al-Qur'an Dan Terjemah*, 2024)

Dengan mengajak anak mentadaburi alam semesta dan diri sendiri anak dapat mengenali jati dirinya siapa anak itu, siapa penciptanya, memaknai kehidupan seperti, bersyukur hidupnya. Sehingga, kecerdasan spiritual anak dapat teroptimalisasi. Kecerdasan spiritual pada anak usia dini ditandai dengan adanya kemampuan seseorang dalam memaknai semua perbuatannya di kehidupan. Kecerdasan spiritual sangat penting dioptimalkan sejak dini karena, anak dengan dini mudah untuk dibentuk. Jika anak dibiasakan sejak kecil dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual maka dimasa yang akan datang anak telah terbiasa dengan spiritual. Kecerdasan spiritual penting untuk anak karena ketika dewasa anak akan menentukan pilihan yang baik ataupun buruk, anak akan tau resiko dan mengambil keputusan mana yang terbaik untuk hidupnya. Dengan kecerdasan spiritual anak akan lebih memaknai kehidupannya dimasa yang mendatang. Selain itu, semakin tinggi spiritual seseorang maka semakin bijak orang tersebut dalam menjalani kehidupan.

## Simpulan

Pengoptimalan kecerdasan spiritual anak melalui praktik rukun Islam dan rukun Iman dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits sangat penting dilakukan. Dengan mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak, mereka akan terbantu dalam mengenal Penciptanya, merasakan keberadaan Tuhan, dan memahami bahwa segala perbuatan

memiliki konsekuensi. Hal ini akan menjadi dasar bagi anak dalam pengambilan keputusan di masa depan dan melindungi mereka dari perilaku buruk. Praktik rukun Islam dan rukun Iman membantu memperkenalkan anak pada konsep dasar ajaran Islam dan pendidikan iman, serta membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang penting dalam agama Islam melalui kebiasaan baik yang diadopsi dari rukun Islam dan rukun Iman. Kecerdasan spiritual ini membantu anak menjalani kehidupan dengan mengedepankan hubungan dengan Allah dan sesama, serta memberikan makna dalam kehidupan. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, anak akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam, keseimbangan emosional yang lebih baik, hubungan sosial yang harmonis, dan moralitas yang lebih kuat. Karena kecerdasan spiritual tidak hanya mengejar pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga mencari dan menemukan makna yang lebih dalam mengenai kehidupan, sehingga akan membawa anak kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang utuh.

## Referensi

- Agus, H. Z. (2019). *Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga*. 4, 27–42.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Arga.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. (2024). Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>
- Amruddin, et. al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradini Pustaka.
- An, A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2), 425–436. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Damayanti, U. F., & Solihin. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 65–71.
- Daniel Goleman. (2023). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadist Shahih Abu Daud No. 495. (2024). <https://ilmuislam.id/hadits/483/hadits-abu-daud-nomor-495>
- Hadist Shahih Al-Bukhari No. 4402 -*Kitab Tafsir Al-Qur'an*. (2024). <https://www.hadits.id/bab-surat-ar-ruum-ayat-30---Hy7DMOx0fYf>
- Hadist Shahih Bukhari Muslim. (2024). <https://islam.nu.or.id/hadist/bukhari/muslim>
- Hadist Shahih Bukhari No. 628. (2024). <https://ilmuislam.id/hadits/9352/hadits-bukhari-nomor-628>

- Hadist Shahih Muslim No. 4799 - *Kitab Takdir*. (2024). <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4799>
- Hadits Shahih Muslim No. 783. (2024). <https://elssipeduli.id/beramal-kontinu-rutin-walaupun-sedikit/>
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85–93. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Jalaludin. (2016). *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Rajawali Pres.
- KBBI. (2023). <https://kbbi.web.id/cerdas>
- Kompas.com. (2020). <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi>
- Kompas.com. (2023). <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/30/070000865/bocah-4-tahun-lompat-dari-lantai-26-pakai-payung-setelah-menonton-kartun?page=all>
- KPAI. (2023). <https://www.kpai.go.id/publikasi/upaya-pencegahan-anak-korban-pornografi-dan-penyalahgunaan-narkotika-di-satuan-pendidikan>
- Lailah, S. (2021). *Qalbiah Dalam Perpektif Al-qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)*.
- Lestari, R., & Suyadi. (2021). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 61(1), 61–70.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Nurfianti, et. al. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spirtual Anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1-16.
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Sani Peradila , Siti Chodijah , Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan penanaman nilai terhadap anak usia dini . Pada zaman sekarang banyak menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang adalah masa yang*. 01(02), 133–157.
- Permadi, K. S., Yulia, P., Dewi, A., Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar*. 1(2), 179–196. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Rajagrafindo Persada.
- Qowim, A. N. (1970). Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 114–136. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.10>

- Saleh, S. M., & Chairunnisa, C. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Iman Pada Anak Usia Dini. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i1.114>
- Sari Dewi, M. (2017). Proses Pembiasaan Dan Peran Orang Tua Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 3, 84–94.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219–237. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Belajar*. Rajagrafindo Persada.
- Taufiq Pasiak. (2012). *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Mizan.
- Utami, R. I. P., Muslim, F. L., & Supriatna, E. (2018). Menemukan pemerolehan bahasa kasar pada anak usia 4 tahun di Kampung Cihanjavar Purwakarta. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6), 879–888.